

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai merupakan suatu keadaan yang bermanfaat sebagai penentu dan acuan bagi manusia untuk melakukan sesuatu. Nilai juga digunakan untuk tolak ukur suatu konsep yang dianggap berharga terhadap kehidupan manusia yang sepatutnya dijalankan dan serta dipertahankan. Nilai tertuju pada kepercayaan yang relatif bertahan lama akan suatu benda, tindakan peristiwa, fenomena (yang abstrak sekalipun) berdasarkan kriteria tertentu. Kita hanya bisa menduga bagaimana kepercayaan dan nilai seseorang terhadap perbuatannya. Terutama yang konsisten dari waktu ke waktu.¹

Sedangkan kata keislaman sepadan dengan kata religion bearti yang menggambarkan kesalehan hidup berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.akan Tetapi mengenai perubahan selanjutnya, religion sebagai “kata benda” yaitu gabungan doktrinan, ajaran, serta hukum-hukum yang sudah baku yang dipercayai sebagai kondifikasi perintah tuhan untuk manusia². Dengan demikian nilai keagamaan merupakan konsep suatu penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat terhadap beberapa masalah pokok dikehidupan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan yang bersumber dari allah maupun hasil interaksi manusia tidak berlawanan dengan syariat.

Islam dalam pengertian essensial ialah sebuah sikap hidup yang berpihak kepada kebenaran dan keluhuran budi pekerti. Bagi pembawa kebenaran dan nilai-nilai universal, Islam mempunyai karakter yang inklusif dan terbuka, yang menjadi harapan milik komunitas semua orang di bumi. Inilah yang merupakan salah satu makna dari universalisme Islam yang ternyata tidak hanya bersifat keluar (eksternal),

¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif suatu pendekatan lintas budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 43.

² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Setudi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 3.

tetapi juga kedalam (internal). Bentuk Islam dapat beraneka ragam, mengikuti zaman dan tempat. Meskipun beragam, tetapi keragaman bentuk Islam itu diikat oleh komitmen untuk menjalankan perintah kepada Allah SWT, antara lain dengan sikap pasrah kepadanya. Jadi Islam itu universal, karena titik temu dari semua ajaran agama yang benar³

Dalam lingkungan pendidikan, pembelajaran nilai-nilai keislaman di Indonesia sudah dimulai sejak abad ke 13. Sistem pengajarannya yang masih bersifar tradisional yaitu belajar berbasis Al-qur'an yang dilaksanakan di masjid-masjid kecil di desa seperti (langgar, musoal dan surau) namun dari proses pembelajaran tersebut diperoleh ilmu-ilmu keislaman. Saat ini negara Indonesia tercatat sebagai negara muslim di dunia yang memiliki 50.000 sekolah Islam. Sekolah-sekolahan Islam tersebut sebgaaian besar dikelola oleh pihak sekolah formal atau non formal. Dari kurikulum dan landasan filosofinya mengambil dari dua sumber yaitu pemerintah dan lembaga swasta yang bersangkutan.⁴

Nilai-nilai keislaman bermula dari Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu tidak bisa asal-asalan melakukan dan menyosialisasikan nilai-nilai keislaman. Karena harus berdasarkan kaidah Al-Qur'an dan sunnah. Nilai-nilai islam itu berpengaruh dengan beberapa bagian kehidupan manusia, seperti dalam Al-Qur'an yang sudah memberikan penjelasan bahwa nilai-nilai keislaman itu terdiri dari tiga nilai yang mewakili keseluruhan aspek kehidupam manusia. Yaitu nilai aqidah, syariat dan ahlak.

- 1) Aqidah merupakan suatu niali yang berkaitan dengan rukun iman.
- 2) Syariat suatu nilai yang menjelaska mengenai kehidupan sehari-hari yang diperintahkan allah

³ Ilyas Islami dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam* (jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 16.

⁴ Wiwiek Afifah, *Representasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Film "Chilidren Of Heaven" dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, Jurnal Studi Islam, Voleme 2, No. 2, Desember (2017): 377.

kepada hambanya seperti puasa, sholat, haji zakat, dan semua kebijakan lainnya.

- 3) Ahlaq merupakan suatu nilai yang membahas tentang ahlaq atau tingkah laku, seperti suatu kondisi yang telah merasuk kedalam jiwa dan menjadi kepribadian.⁵ Jadi ahlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Nilai keislaman merupakan patokan untuk melaksanakan keyakinan mengenai ajaran agama Islam, keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan Islam dan digunakan sebagai tumpuan sehingga pengikutnya bisa mengamalkan ajaran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

2. Pesan Dakwah

Harold Lasswell menjelaskan bahwa pesan ialah yang dapat dibicarakan oleh beberapa sumber kepada penerima atau komunikan. Pesan bisa berupa simbol verbal (bentuk komunikasi yang menggunakan tulisan atau lisan) atau non verbal (komunikasi yang tidak menggunakan bahasa secara langsung) yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, ataupun maksud dari sumber tadi.⁶ Pesan dalam proses komunikasi bahwa ide, gagasan, informasi dan opini yang dilontarkan seseorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu preproses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pemikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media adalah bahasa, isyarat, gamabar, warna yang didalamnya secara

⁵ Abdul Haris Maulana, "Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Jinn Karya Ajmal Zaheer Ahmad" Ahmad, Diakses pada 23 juni 2020, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35055/1/ABDUL%20HARIS%20MAULANA-FDK.pdf>, 26.

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 70.

langsung bisa menjelaskan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi sekunder merupakan proses yang digunakan orang kepada orang lain dengan memakai alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Sarana tersebut adalah telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.⁷

Pesan merupakan unsur pertama dalam berdakwah, tanpa pesan didalam dakwah tidak ada artinya. Pesan dakwah ialah proses dijelaskan saat berlangsungnya dakwah yang sesuai syariat Islam. Disini ada tiga yang berkaitan dengan pesan dakwah. Pertama pesan menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Ketiga, penerima pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda dari penerima yang berbeda.

Prinsipnya, pesan apapun bisa digunakan sebagai pesan dakwah selagi tidak bertentangan dengan sumber yang utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Apabila ada pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis tidak tergolong dalam pesan dakwah. Semua orang berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan hadis). Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.⁸

Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam

⁷ Onong Uchjana Efendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 140-141.

bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan ialah pikiran, sedangkan lambangnya ialah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa sudah melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.⁹

Kedua, pesan dakwah bersangkutan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan kerjasama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan. suatu pemikiran dan perasaan dalam penerima pesan muncul di atas lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan makna, tidak cukup hanya mengkaji kata-kata saja, akan tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut. Apakah seorang yang kuno, moderat atau liberal dari situ akan melahirkan makna yang berbeda-beda di antara mereka.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u. Segala pesan dakwah mempunyai kesempatan besar dalam memaknai dan dipahami oleh beberapa orang yang menerima. Sedangkan, ada persetujuan bersama antara pengirim dan penerima berlangsungnya proses dakwah terjadi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan dakwah tidak bisa di terima 100%. Banyak aspek yang menjadikan hambatan pesan dakwah tidak bisa ditangkap sepenuhnya oleh mad'u, karena faktor psikologis penerima pesan, kemampuan pengirim pesan, keadaan, dan waktu penyampaian. Pada poin ketiga ini, pesan dakwah saling berkaitan dengan efektivitas pesan.¹⁰ Pesan dakwah bukan hanya berisi kata-kata saja, selain itu berisi makna dan aspek penerimaan pesan dakwah oleh

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 140.

¹⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 141.

mad'u. Selanjutnya, seorang aktivis pergerakan yang membangun komunitasnya dan memberikan contoh dalam pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga dapat diklasifikasikan sebagai da'i yang melaksanakan pesan dakwah secara non-verbal. Begitu juga, pesan dakwah bukan hanya bersifat verbal saja, akan tetapi bersifat non-verbal.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu da'a yad'i-da'watan, yang artinya mengajak, menyeru dan memanggil seseorang agar iman dan taat kepada allah.¹¹ Yang diedarkan Firman Allah SWT pada surat (Ali-Imron: 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah diantar kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, mereka orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali-Imron:104)¹²

Jadi makna dakwah merupakan ajakan, dakwah bisa dilakukan secara berencana dan sadar dengan tujuan yang baik dan tidak merugikan orang lain. Pesan yang disampaikan juga sesuai dengan syariat agama Islam agar bisa menjadi tuntunan yang baik.

Arti berdakwah yaitu mengajak kebaikan sesuai perintah Allah SWT, islam agama penyempurna dari agama lain meskipun seperti itu tetap saling menghargai dan menghormati agama yang lain. Dakwah wajib diarahkan kepada semua manusia sebagai *mad'u*. Apabila *mad'u* beriman kepada Allah tetapi tunduk atau tidak memiliki komitmen dengan apa yang disyariatkan, hal yang sesuai

¹¹ Syamsyuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2016), 6.

¹² Mentri Agama, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Islam, Ali-Imron:104, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Al-Qur'an Raja Fahd, 1971), 63.

baginya adalah mengajaknya mengenal terhadap islam, baik dalam ibadah, muamalah, maupun akhlak Islam. Apabila mad'u itu muslim dan mukmin tetapi ia melakukan beberapa kemaksiatan, dakwah yang sesuai baginya adalah mengerjakan taat dan memiliki komitmen kepada semua ketaan yang dibawa Islam.¹³

Dakwah termasuk suatu kebutuhan wajib bagi manusia. Tanpa dakwah tidak akan ada kebaikan jika kebajikan tidak dikenal maka kehidupan tidak harmonis, kondisi seperti ini tidak terjadi kecuali berakhir dengan kejadian-kejadian fenomena kerusakan di muka bumi ini.¹⁴ Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama-agama rahmatan lil'alamin yang harus didakwahkan keseluruh umat, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subyek), Maadah (materi), Thoriqoh (metode), wasilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah mempunyai tujuan agar hidup tenang di dunia dan akhirat. Karena dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim untuk menyampaikan dan mengajarkan Islam pada yang lain agar nilai-nilai Islam terwujud dalam kehidupan manusia.

Hal seperti ini dapat dipahami karena pada dasarnya agama yang mengajak untuk berdakwah, memiliki dua watak utama. *Pertama*, klaim-klaim keabadian ajaran, nilai, dan petunjuknya. *Kedua*, perintah moral yang secara logis berupa dampak dari bentuk pertama. Agama baru akan "nyata" setelah diaplikasikan pada kenyataan-kenyataan hidup di dunia yang serba dinamik.

Nabi Muhammad SAW memberi contoh menjadi figur yang memadukan dari berbagai nilai, sehingga beliau menjadi pribadi sempurna. Berbagai nilai dalam kepribadiannya, menyatu-padu memberikan makna dan memberikan kekokohan. Oleh karena itu, pesan dakwah dalam hal ini merupakan berupa rincian kedalaman berbagai nilai, terbangunnya hubungan erat berbagai nilai,

¹³ Ali Abdul Hamid Mahmud, *Jalan Dakwah Muslim* (Solo: Era Intermedia, 2007), 8.

¹⁴ Ilyas Islami dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam*, 41.

serta menggabungkan ke dalam kepribadian umat manusia secara pribadi, keluarga, sosial maupun bernegara dan antar bangsa. Dengan kata lain, hal ini merupakan pesan dakwah yang perlu digali, didalami, disikapi, dan diaplikasikan.

Unsur-unsur dakwah merupakan bagian yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah yakni:

- a) *Subjek Dakwah*. Yang dimaksud dari subjek dakwah adalah yang melakukan tugas-tugas dakwah, orang tersebut dinamakan *da'i* atau mubaligh. Dalam melaksanakan aktivitas dakwah bisa dilakukan satu orang atau lebih. Hal ini tergantung dari besar kecilnya skala penyelenggaraan dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan dihadapi. Dalam pemahaman subjek dakwah yang terorganisasi dapat dibedakan dalam tiga komponen, yakni: (1). *Da'i*; (2) perencanaan; dan (3) pengelola dakwah. Sebagai seorang *da'i* harus mempunyai kriteria mampu menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rosul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas dakwah.
- b) *Objek Dakwah (Audience)*. Objek dakwah adalah setiap orang yang dituju atau dijadikan sasaran kegiatan dakwah. Dari pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Pada Prinsipnya objek dakwah dapat dibedakan menjadi dua:
 - 1) Objek material; ilmu dakwah dalam semua aspek ajaran agama islam (Al-Qur'an dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sitem pengetahuan, teknologi, sosial hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam).
 - 2) Objek formal; ilmu dakwah adalah mempelajari salah satu sisi objek formal yang dihadapi manusia. Hal-hal yang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang

hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai *rahmatat lil alamin*.

- c) *Materi Dakwah*. Materi dakwah merupakan isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam yang tertera didalam Al-Quran dan hadis. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, ahlak, dan akidah.
- d) *Metode Dakwah*. Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu ke perorangan ataupun kelompok masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.
- e) *Landasan Dakwah*. *Landasan dakwah dalam Al-Qura'an ada tiga yakni:*
 - 1) Dakwah *bil Hikmah* bentuk masdarnya "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dihubungkan dengan hukum bearti mencegah dari kezaliman, jika dihubungkan dengan dakwah maka menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Sehingga al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. *Bil hikmah* (kebijaksanaan), merupakan cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisaidalam berdakwah saat menggunakan metode bil hikmah dapat berupa: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah, dan lain sebagainya.
 - 2) *Mau'idah hasanah*, yakni sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-

kisah, berita gembira peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Memberikan nasehat atau mengingatkan orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut bisa diterima dengan baik tanpa ada unsur keterpaksaan. Dalam penggunaan metode ini bisa berupa: kunjungan keluarga, sarasehan, penataran/kursus-kursus, ceramah umum, tabligq, dan penyuluhan.

- 3) *Mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik), merupakantukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara orang yang satu dengan yang lain harus bisa saling menghargai dan menghormati pendapat kedua belah pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. Berdakwah dengan cara menggunakan tukar pikiran (debat). Pada masa sekarang sebagai suatu kebutuhan, karena tingkat berfikir masyarakat sudah mengalami kemajuan. Namun da'i harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu diskusi atau perdebatan, sehingga akan mendapatkan mutiara kebenaran, dan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata.¹⁵

3. Film

Film dalam arti sempit merupakan tayangan gambar lewat layar lebar, tapi dalam arti luas yang disiarkan TV. Sejak adanya film diputar di TV banyak orang lebih suka

¹⁵ Syamsyuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 16.

menonton dari rumah karena lebih hemat biaya. Film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Ia bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.¹⁶

Film merupakan media yang bisa menayangkan kata-kata dan gambar, dalam film akan memberikan dampak yang besar dibanding media lainnya. Film juga merupakan komunikasi moderen yang kedua muncul di dunia.¹⁷ Film adalah fenomenal sosial, psikologi dan estetika yang kompleks, film merupakan dokumen yang terdiri dari dialog dan gambar diringi dengan musik. Film termasuk dalam kelompok komunikasi massa yang berisi hiburan dan mendidik. Namun aspek sosialnya tidak sekuat surat kabar, majalah serta televisi yang menyiarkan berita berdasarkan fakta yang terjadi. Fakta film ditampilkan secara abstrak dimana tema cerita tidak sesuai keadaan masyarakat ada juga dalam sebuah film cerita dibuat secara *imajinatif*.

Studi perfilman bisa dikatakan bidang setudi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evaluasi teknologinya. Eksploitasi studi perfilman yang pernah terjadi pada dekade 60-70 an di Eropa dan Amerika ternyata tidak banyak membawa perubahan yang bearti. Ambisi untuk menghasilkan suatu pendekatan yang holistik dalam studi perfilman yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner nampaknya masih berupa angan-angan. Film memiliki nilai seni yang berbeda, karena film tercipta dari sebuah tenaga-tenaga kreatif dibidangnya. Film harus dinilai dari segi artistik bukan rasional. Kebanyakan orang menyukai film karena film bagian dari kehidupan moderen dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan televisi, kaset vidio, dan piring laser. Film tidak hanya mempersembahkan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan pengalaman yang ada sehari-hari dan dikemas semenarik mungkin.¹⁸

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 126.

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 126.

¹⁸ Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, No. 1, April 2011: 126

Suatu pemikiran untuk menciptakan alat yang bisa digunakan untuk merekam kehidupan sudah sejak dulu kala, terutama pada peradapan masyarakat Barat. Munculnya magic lantern pada abad ke-17 dapat dikatakan sebagai pemicu teknologi proyeksi gambar. Beberapa negara Eropa juga berlomba-lomba menciptakan teknik dan teknologi untuk mengembangkan proyeksi gambar. Abad ke-19 juga menjadi masa puncak penyempurnaan teknologi awal perfilman. Pertumbuhan dari seni teater dan seni tari, film memiliki banyak kesamaan dengan dua kesenian tersebut. Penggunaan dalam tata ruang, tata gerak dan kemampuan dalam memerankan sebuah karakter tokoh, membuat masyarakat mudah untuk menerima film sebagai sebuah bentuk hiburan dan bagian dari budaya. Definisi film atau sinema, adalah kumpulan gambar-gambar bergerak, baik diperankan langsung oleh aktor maupun animasi, yang disatukan dalam sebuah konsep atau tema.¹⁹

Pada saat pertama film diperkenalkan orang masih belum mempunyai pemikiran untuk membuat suatu unsur cerita seperti sekarang. Pada saat itu, film dibuat dengan sederhana, mereka hanya merekam langsung aktivitas sehari-hari, kegiatan orang lain, atau hal-hal yang terjadi di kelompok masyarakat tertentu, serupa tapi jauh lebih sederhana dibanding dengan film dokumenter yang kita kenal saat ini. Film yang awal dibuat adalah bisu pendek sepanjang 2,11 detik berjudul *Roundhay Garden Scene* (1888). masa itu, skenario masih belum dibutuhkan dalam pembuatan film.

Barulah pada awal abad 20 (1900-an) teknik perfilman sedikit demi sedikit memadukan berbagai adegan dalam kronologi sederhana namun memiliki jalan cerita. Film-film pada masa itu dikenal sebagai film bisu (*silent film*), berwarna hitam putih tanpa dialog dan suara latarnya berasal dari orkestra yang disediakan secara langsung saat pemuatan film. Charlie Chaplin dia adalah salah satu bintang film pada masa film bisu. Setelah kemerosotan produksi film pada masa perang dunia pertama (1914-1918)

¹⁹ Budi Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario* (Esensi Erlangga Grup, 2015), 2.

dan perang dunia kedua (1939-1945), dunia perfilman internasional kembali bangkit dengan penulis jalan cerita dan penokohan dalam skenario yang lebih kompleks. Inovasi teknologi, dan kebebasan ekspresi seni peran yang lebih halus.

Kemajuan ini terjadi di Indonesia. Pada tahun 1950, Usmar Ismail membuat film “darah dan doa” awal mula perfilman di Indonesia. Semenjak saat itu, produksi perfilman lokal tumbuh pesat sehingga akhir abad dua puluh. Meski pernah mengalami periode “mati suri” dari tahun 1980-an sampai akhir tahun 1990-an, film di Indonesia peminat lokal semakin tinggi. Jika kita perhatikan sekarang, film telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern.²⁰

Film juga bagian dari budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat moderen saat ini. Film bisa bermutu jika tidak hanya bersifat menghibur, tetapi memiliki nilai estetika, baik dari segi teknologi produksi, teknik seni peran, maupun ide cerita serta representasi lingkungan masyarakat di dalamnya. Adanya sebuah film merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang diluar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati unsur budaya yang sebelumnya telah dinikmati oleh orang-orang berbeda. Sehingga terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar. Selain itu kemampuan dan daya inspirasi sineas yang semakin kreatif dan inovatif dalam mewujudkan ide cerita ke dalam penulis skenario dan teknik produksi film berpengaruh terhadap tema dan genre film yang ada pada saat ini.

Seni peran, bahasa berpengaruh menjadi unsur pertama. Dalam ilmu komunikasi dinyatakan proses komunikasi secara primer ialah proses penyampaian pikiran atau penyampaian perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahas, isyarat, gambar, dan lain sebagainya. Kata atau

²⁰ Budi Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario*, 3.

bahasa, didalam linguistik diberi pengertian sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan beraktualisasi, yang bersifat abrirer (berubah-ubah) dan konvensional, yang digunakan untuk alat komunikasi oleh sekelompok masyarakat untuk melahirkan perasaan dan pikiran.²¹

Teknik narasi atau penyampaian cerita berkaitan dengan cara atau teknik bagaimana sebuah cerita diangkat ke sebuah film. Cara atau teknik yang digunakan dalam film bisa direncanakan sesuai dengan skenario yang ada. Teknik produksi merupakan aspek teknologi dalam penyempurnaan estetika didalamnya. Contoh teknik produksi yakni proses editing, teknik pengambilan gambar dengan camera, tata suara, teknologi proyektor, tata kostum, dan lain sebagainya.²²

Seorang penonton merupakan target atau sasaran dari film yang ditayangkan dan sebuah bagian yang mempengaruhi film. Target penonton ditentukan oleh sistem rating sesuai kebijakan badan sensor milik pemerintah di masing-masing negara. Hal seperti ini mengakibatkan ada kemungkinan sebuah film memiliki film rating yang berbeda di dua atau beberapa negara. Rating merupakan jumlah penonton suatu program atau acara.

Sistem rating tersebut diberikan belandasan isi cerita dan apa yang diperlihatkan didalam film, apakah film tersebut mempunyai konten yang berisi jalan cerita dan penokohan-penokohan yang kompleks. Kekerasan, adegan seksual, kata-kata makian, atau ideologi kontroversial. Selanjutnya merupakan sistem rating di Indonesia menurut undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pasal 7.

²¹ Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, 127.

²² Budi Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario*, 7.

Tabel 2.1. Sistem Reting Film Indonesia²³

Rating	Target Penonton
SU	Penonton dari semua umur
R	Penonton usia dari 13 tahun atau lebih
RBO	Penonton usia dari 17 atau lebih bimbingan orang tua
D	Dewasa atau penonton dari usia 21 atau lebih

Selanjutnya mengenai durasi penayangan, yaitu: film panjang (*feature length film*) merupakan film yang mempunyai waktu penayangan lebih dari 60 menit, biasanya antara 90 sampai lebih dari 100 menit. Film yang biasanya diputar didalam bioskop termasuk dalam kelompok ini. Film panjang cenderung menceritakan beberapa peristiwa atau lebih dari satu *sequence* (rantai kejadian). Film antara (*middle film*) merupakan film yang mempunyai penayangan sekitar 45-60 menit. Durasi film antara ditetapkan pada film seri di televisi, seperti berbagai film program FTV. Film pendek (*short film*) merupakan film-film yang tidak memiliki durasi sepanjang film panjang. Waktu penayangan selama 40 menit atau kurang. Produksi film pendek sering dijadikan media eksperimen dikalangan pelajar, mahasiswa, dan sineas amatir atau pemula. Film pendek cenderung menceritakan peristiwa yang singkat dan tidak bertele tele atau satu *sequence* saja.²⁴

Unsur-unsur narasi pada sebuah film mengandung muatan seperti plot yaitu kumpulan suatu peristiwa sebab-akibat yang dihadirkan dalam film atau tayangan televisi, yang berfungsi sebagai nilai peristiwa yang terjadi pada cerita, lalu diangkat kedalam skenario, berikutnya diproduksi menjadi film. Plot dalam sebuah skenario berupa dalam produksi film memakai empat unsur teknik pembentukan cerita, yaitu *Frame* terdiri satu potongan gambar tidak bergerak hasil dari proses pengambilan gambar (*shooting*) suatu adegan. Shot yakni suatu rekaman

²³ Regulasi bidang perfilman, <http://pusbangfilm.kemdikbud.go.id/unduh/file/4>. 14 Agustus 2020, 21:22.

²⁴ Budi Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario*, 18-20.

yang tidak terputus, dalam proses produksi yaitu adegan dari saat direkam dengan kamera (*off record*). *Scene* atau adegan yakni rangkaian beberapa shot yang dibuat hanya dalam satu ruangan dan dalam satu waktu. *Squence* yakni sebuah rangkaian dari beberapa *scane* atau adegan yang membentuk sebuah bagian dari cerita film.²⁵

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: dokumenter, fiksi dan eksperimental. Film fiksi termasuk dalam golongan film cerita. Sementara film dokumenter dan eksperimental termasuk dalam golongan noncerita. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, objek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak membuat suatu peristiwa, atau kajian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik). Tidak sama halnya seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya.²⁶

Film fiksi berbeda dengan dokumenter karena ini berkaitan dengan plot. Dari cerita yang disampaikan dalam film fiksi hanya sebuah rekaan angan-angan dan memiliki reka adegan yang sudah dikonsep sejak awal. Dalam cerita biasanya terdapat karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutup, serta pengembangan cerita secara jelas. Dalam laju perkembangannya, pendekatan dokumenter menjadi tren dalam film fiksi hingga saat ini. Penyajian dan kemasan filmnya persis dengan film dokumenter, tetapi kisahnya hanya rekaan saja.²⁷ Secara segi produksi film fiksi mempunyai proses yang lebih kompleks manajemen karena membutuhkan Crew yang banyak dan membutuhkan waktu yang banyak karena dalam pembuatan film bisa diluar studio atau di dalamnya.

Film eksperimental menjadi jenis film yang pada umumnya bekerja di luar industri film arus utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau

²⁵ Budi Akbar, *Semua Bisa Menulis Skenario*, 22-28.

²⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 29.

²⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 33.

perorangan. Mereka kebanyakan mengikuti proses kegiatan dari awal hingga akhir produksi. Film eksperimental tidak mempunyai plot, namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh naluri subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman bati mereka. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan sulit untuk dipahami. Karena mereka menggunakan sebuah simbol yang diciptakan sendiri. Secara jelasnya film eksperimental dianggap menjadi ekspresi sangat pribadi dan personal dalam menggunakan medium film bersifat nonkomersial, dan dalam mencari kekhususan film selalu berdialog dengan medium lainnya. Ini alasannya kenapa film eksperimental masuk dalam kategori *film art*.²⁸

Pada umumnya Genre dikelompokkan berlandaskan jenis dan latar belakang cerita. Sebutan genre bermula dari Prancis yang memiliki arti bentuk atau tipe. Dalam sebuah film genre mempunyai arti pengelompokan film yang mempunyai karakter serta pola yang sama seperti seting, isi cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa dalam film. Klasifikasi di atas menghasilkan genre-genre populer berupa aksi, petualang, drama, komedi, horor, western, thriller, film noir, roman dan lain sebagainya. Genre bermanfaat untuk memudahkan dalam klasifikasi.²⁹

Di Industri perfilman genre dipakai untuk strategi pemasaran apa saja yang sedang populer ditengah-tengah masyarakat akan menjadi tolak ukur film yang bisa diproduksi selanjutnya. Variasi genre sendiri memiliki jumlah hingga ratusan, karena setiap daerah mempunyai genre khas yang berbeda-beda.

Film sebagai media massa yang dibuat dari sebuah kerja kolektif. Tanpa melibatkan banyak orang sebuah karya film tidak akan terwujud oleh sebab itu dibutuhkan unsur-unsur dalam departemen produksi yang dikepalai oleh para produser. Dalam departemen penyutradaraan yang dikepalai oleh penata sutradara. Departemen kamera akan dikepalai oleh penata fotografi. Departemen artistik yang dikepalai oleh designer produksi atau penata artistik. Departemen

²⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 35.

²⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 40.

suara yang dikepalai oleh penata suara. Serta departemen editing dikepalai oleh editor.³⁰ Mereka merupakan beberapa orang yang bertanggung jawab dalam hal sebagai berikut:

Executive produser merupakan seseorang yang memproduksi film dan bertanggung jawab seluruh produksi siaran serta memastikan bahwa keputusan yang ia ambil dapat berefek baik dipasaran. Tugasnya yaitu mengatur kualitas keseluruhan proses produksi, dan mengecek tugas akhir yang dihasilkan sesuai dengan target dan spesifikasi yang diinginkan komisaris perusahaan.³¹ Produser tugasnya mengepalai sebuah departemen produksi film. Dalam sebuah film, produser akan bekerjasama dengan sutradara dalam melaksanakan proses pembuatan film. Di televisi produser merupakan seseorang yang mempunyai program sehingga ia yang bertanggung jawab atas berbagai hal produksi, baik teknis, kreatif maupun urusan keuangan.

Didalam pembuatan film selain produser juga diperlukan sutradara yang bekerja dimulai dari membedah sekenario kedalam *director's treatment* yaiturencana kreatif sutradara tentang arahnya pengambilan gambar, keaktoran, tata visual, suara, samapai musik. Sutradara juga dituntut nuntut mempunyai pemahaman yang mahir terhadap aspek-aspek teknis dan mempunyai jiwa pemimpin.³²

Selanjutnya sebagai art departemen atau artistik yaitu yang menyusun segala kebutuhan yang berkaitan dengan latarbelakang cerita film. Seringkali bertanggung jawab Semua desain produksi. Biasanya tugas yang dilakukan bekerjasama dengan pihak sutradara. Art director yaitu pengatur artistik dari sebuah produksi. Asisten produser yaitu seseorang yang mendukung dalam menjalankan tugas produser.³³

³⁰ Heru Effendy, *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser* (Jakarta: Erlangga, 2009), 39.

³¹ Indah Rahmawati dan Dodoy Rusnandi, *berkarir didunia broadcast* (Jakarta: Laskar Aksara, 2011), 20.

³² Heru Effendy, *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*, 42.

³³ Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 78.

script writer lebih dikenal dengan penulis naskah sangat dibutuhkan dalam produksi film, karena naskah yang dikerjakan harus sesuai dengan alur cerita yang diambil sutradara atau *cameramen*. Dalam pembuatan naskah kebutuhan dasar yaitu *thinking in picture* atau berfikir dalam gambar, dalam penulisan naskah ada dua tahap yakni tahap visualisasi (*visualization*) dan tahap pikturisasi (*picturization*).³⁴

cameramen adalah orang yang mengoperasikan video kamera untuk recording film dan/ atau video. *cameramen* bebas mengambil gambar digunakan untuk stok gambar. Dia mempunyai bertanggungjawab setiap pergeseran dan penempatan camera saat mengambil gambar. Seorang *cameramen* harus mempunyai insting yang kuat dalam menentukan pengambilan gambar yang mempunyai nilai estetika, dapat mengatur kualitas cahaya saat pengambilan gambar, harus menguasai pengambilan gambar, menguasai isi skenario, dan harus tenang dalam mengambil gambar.

Bagian lain yaitu editor seseorang yang melakukan penyuntingan gambar pada saat pasca produksi. Jadi seorang editor harus bisa memahami teori editing. Film-film yang kita lihat aslinya dari ratusan hingga ribuan yang sudah disusun oleh editor. Gambar tersebut dipilih, dipotong, disambung, menjadi sebuah adegan atau scene. Scene itu yang digabungkan sehingga menjadi cerita yang utuh.

4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan manusia dalam memahami dan mencari jalan di dunia ini. Semiotika dalam sebutan Barthes, semiologi pada permulaan akan mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti objek-objek yang bukan hanya membawa informasi dalam hal objek-objek itu hendak berkomunikasi, akan tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda akan menandakan

³⁴ Indah Rahmawati dan Dodoy Rusnandi, *berkarir didunia broadcast*, 98.

sesuatu selain dirinya dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan upaya kolonisi seluruh dataran. Karena itu, bisa dikatakan bahwa dalam tanda tersebut terkandung kekuatan konotasi. Sebagaimana tanda yang lain secara potensial konotasi dapat mengaktifkan keseluruhan sistem penandaan yang ada dalam masyarakat.³⁵ Karena didalam penelitian ini mengkaji mengenai makna. Dalam sebuah film terdapat gambar dan dialog kedua unsur tersebut merupakan tanda yang selanjutnya digunakan dalam analisis Roland barthes.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gemar mempraktikkan model linguistik dan semiologi saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, esponen penerangan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an. Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut yang sudah meninggal ketika umue barthes belum genap satu tahun, kemudian Barthes diasuh oleh ibu, kakek dan nenek.³⁶ Pemikiran barthes mengenai semiotika sangat dipengaruhi oleh saussure. Jika saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka barthes istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Hjelmslev menerangkan “sebuah semiotika denotatif adalah sebuah semiotika di mana bidangnya bukanlah yang semiotik”, sedangkan semiotik konotatif adalah “sebuah semiotika di mana bidangnya bersifat semiotik”. Bidang kandungan bisa menjadi semiotika, dan menurut Hjelmslev ini disebut sebagai suatu “*metasemiotika*”. Menurut Hjelmslev, linguistik adalah sebuah contoh metasemiotika, tentang bahasa juga adalah bahasa itu sendiri. Para penulis seperti Barthes, Todorov dan Eco menggunakan pengertian

³⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15.

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 63.

tentang semiotika konotatif dan denotatif, namun mereka masih berhati-hati sehubungan dengan pengertian tentang metasemiotika ini. Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi bisa dikatakan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Salah satu area semiologi penting yang dialami Roland Barthes dalam *studinya* tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut konotatif, yang di dalam mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Tabel 2.2 Peta Tanda Roland Barthes³⁷

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta tersebut diatas terlihat jelas bahwa bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dengan demikian sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69.

semiotologi Saussure mengenai tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk menjelaskan posisi penelitian dan menjelaskan perbandingannya. Hal ini bertujuan agar penelitian ini jelas pedomannya. Selanjutnya ada beberapa temuan penelitian yang terkait secara langsung dengan nilai keislaman dalam sebuah film sebagai media dakwah, di antaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Nurul Afifah Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*” menjelaskan pesan dakwah mengenai ajaran Islam dalam bidang syariah, yaitu: sayang terhadap anak kecil, selalu menjaga etika atau berperilaku baik terhadap tetangga, cinta damai atau guyup rukun, memiliki sifat yang sabar, toleransi antar manusia yang berbeda agama. Film ini membahas kisah petualangan antara tokoh bernama Hanum dengan Rangga ketika di Amerika dengan *background* tragedi runtuhnya gedung WTC pada 11 September.³⁸ Perbedaan skripsi ini dengan penulis merupakan skripsi ini yang akan dibahas mengenai pesan dakwah tapi dari film yang berbeda. Menganalisis semiotik berupa tanda-tanda seperti dialog dan gambar dari sebuah film yang didalamnya termuat pesan dakwah.

kedua, yang disusun oleh Abdul Haris Maulana Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Jinn Karya Ajmal Zaheer Ahmad”. Skripsi ini memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sementara perbedaan terdapat pada subjek

³⁸ Nurul Latifah, Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika, Diakses pada 23 Juni 2020, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33721/1/NURUL%20LATIFAH%20-FDK.pdf>

penelitiannya. Pada skripsi ini subjeknya ialah adegan-adegan dari film jin, lalu dalam penelitian yang ini subjeknya ialah beberapa cuplikan dari film Assalamualikum Calon Imam. Serta kesimpulan dari skripsi Abdul Haris Maulana ialah cerita dalam filmnya menggambarkan bagaimana representasi nilai-nilai keislaman yang terdapat pada agama Islam pada film horror thriller mengenai akidah, syariat dan ahlak.³⁹

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Muhammad Irfan Maulana Hidayat, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan”. Dalam film tersebut ada gambaran pentingnya berbakti kepada orang tua, baik terhadap teman dan hormat terhadap guru.⁴⁰ Karena selain harus memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, berbakti kepada orang tua dan guru. Persamaan yang ditemukan ialah menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mencari makna konotasi dan denotasi dalam film ini serta objek penelitiannya yaitu film. Sementara perbedaan terdapat pada analisis subjeknya yaitu beberapa adegan atau cuplikan di film Surga Yang Tak Dirindukan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bentuk konseptual dengan cara apa teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai sebuah masalah yang penting.⁴¹ Penelitian ini berhubungan dengan analisis semiotika dalam menentukan analisa-analisa terhadap film tersebut. Salah satu ilmuwan Roland Barthes membuat sebuah model sistematis

³⁹ Abdul Haris Maulana, Representasi Nilai keislaman dalam Film Jinn Karya ajmal Zaheer Ahmad, Diakses pada 23 juni 2020, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35055/1/ABDUL%20HARIS%20MAULANA-FDK.pdf>

⁴⁰ Muhammad Irfan Maulana Hidayat, Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Surga yang Tak Dirindukan, diakses pada 23 Juni 2020, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43893/1/MUHAMMAD%20IRFAN%20MAULANA%20HIDAYAT-FDK.pdf>

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penekanan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2013), 7.

dalam menganalisis makna dari tanda-tanda (semiotik). Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap terdiri dari first order of signification yaitu denotasi dan second order of signification yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup petanda yang berbentuk tanda. Tanda yang disebut makna denotasi.

Tabel 2.3 Kerangka Berfikir

